

POLICY BRIEF

KAJIAN POTENSI PENGEMBANGAN PERIKANAN BUDIDAYA AIR WATAR

**KOTA MATARAM
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**



**PEMERINTAH KOTA MATARAM
BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH**

Gedung Selatan Lantai 3 Komplek Kantor Walikota Mataram
Jalan Pejanggik No. 16 Mataram 83121



KAJIAN POTENSI PENGEMBANGAN PERIKANAN BUDIDAYA AIR TAWAR DI KOTA MATARAM

1. RINGKASAN EKSEKUTIF

Salah satu program nasional yang sedang digalakkan adalah pengembangan kampung perikanan budidaya. Akan tetapi, pengembangan kampung perikanan budidaya di Kota Mataram masih sangat terkendala data dan informasi ilmiah mengenai potensi tersebut. Untuk itulah diperlukan suatu kajian ilmiah mengenai potensi perikanan budidaya air tawar tersebut di Kota Mataram untuk dikembangkan ke arah Kampung Perikanan Budidaya. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kesiapan wilayah yang ada di Kota Mataram untuk dijadikan sebagai Kampung Perikanan Budidaya sesuai standar yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat. Hasil studi menunjukkan bahwa wilayah yang memenuhi kriteria adalah Wilayah Lingkungan Lendang Re Kelurahan Sayang-Sayang. Berdasarkan hasil studi luas area potensial perikanan budidaya adalah 35,58 Ha dengan luas yang sesuai peruntukan ruang 31,03 Ha. Adapun luas Perikanan Budidaya eksisting saat ini di wilayah tersebut adalah 1,72 Ha, dengan daya dukung lingkungan berupa suplai air yang melimpah sepanjang tahun, kelompok pembudidaya ikan yang sudah berpengalaman, aksesibilitas ke lokasi baik dan volume produksi yang mencapai 169,348 Kg per tahun 2022.

2. PENDAHULUAN

Kota Mataram merupakan salah satu daerah yang telah ditetapkan secara nasional menjadi daerah kampung perikanan budidaya dengan komoditas unggulan adalah ikan nila. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 111 Tahun 2023 Tentang Kampung Perikanan Budidaya pada lampiran Nomor 126. Dengan penetapan tersebut maka Kota Mataram perlu menindaklanjutinya dengan melakukan berbagai Upaya untuk memenuhi ketentuan dan persyaratan wilayah yang secara standar memenuhi persyaratan sebagai Kampung Perikanan Budidaya sesuai Persyaratan pada Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2021 Tentang Kampung Perikanan Budidaya. Sampai saat ini, Kota Mataram masih belum memiliki data potensi wilayah yang menggambarkan secara detail aspek yang menunjukkan karakteristik yang kuat untuk dikembangkan sebagai daerah potensial sebagai Kampung Perikanan Budidaya. Mengingat karakteristik, persyaratan dan tata cara penetapan kampung Perikanan Budidaya yang diatur pemerintah telah ditetapkan dan harus dipenuhi maka perlu dilakukan kajian dan studi potensi wilayah atau Kawasan yang memiliki potensi sebagai Kampung Perikanan Budidaya di wilayah Kota Mataram.

3. METODOLOGI

A. Metode Penelitian

Langkah-langkah yang diambil dalam rangka Kajian Potensi Pengembangan Perikanan Budidaya Air Tawar di Kota Mataram meliputi :

- 1) Analisis Kesesuaian Ruang dan Faktor Daya Dukung Lingkungan (Analisis Peta Citra)

Sebelum melakukan survei lapangan untuk memantau karakteristik dan persyaratan teknis Kawasan yang memiliki potensi untuk menjadi Kampung Perikanan Budidaya maka pada tahap awal akan dilakukan analisis peta citra dengan melakukan overlay peta dengan Peta RTWR Kota Mataram. Wilayah yang memenuhi persyaratan secara tata ruang akan masuk dalam wilayah yang akan dikaji lebih lanjut.

Setelah memetakan wilayah yang memiliki kesesuaian ruang dengan rencana tata ruang daerah, maka akan dilakukan analisis kontur dan hidrologi aliran air serta ketersediaan air di wilayah yang terpilih dari kegiatan awal (memenuhi persyaratan tata ruang). Setelah itu, akan dilakukan penetapan Kawasan untuk distudi lebih lanjut melalui survei lapangan.

2) Wawancara dan pengisian kuisisioner

Studi lapangan akan dilakukan dengan mengumpulkan data langsung di lapangan. Kegiatan ini akan dilakukan melalui penyebaran beberapa kuisisioner dan wawancara dengan Masyarakat dan tokoh Masyarakat di wilayah terpilih untuk area survei lapangan dan kajian.

3) Observasi intensif di Lingkungan/Kelurahan Kampung Perikanan Budidaya

Mengingat kajian ini bersifat dua level, yaitu level pertama akan dilakukan survei secara global di seluruh wilayah Kota Mataram dan level kedua adalah melakukan studi secara khusus pada wilayah yang telah ditetapkan sebagai Kampung Perikanan Budidaya di Wilayah Kota Mataram. Observasi akan dilakukan melalui kegiatan diskusi dengan kelompok pembudi daya ikan dan tokoh Masyarakat setempat. Aspek – aspek yang diobservasi:

- Aspek Teknis yang meliputi:

- a) ketersediaan sarana perikanan budidaya berupa sumber benih dan sumber pakan;
- b) ketersediaan prasarana perikanan budidaya berupa akses jalan, transportasi, dan sumber air;
- c) kejelasan status kepemilikan lahan;
- d) memiliki komoditas unggulan dan/atau komoditas lokal yang dapat mendukung ketahanan pangan dan/atau bernilai ekonomi tinggi;
- e) adanya lahan dan/atau wadah Pembudidayaan Ikan yang sedang dioperasionalkan saat ini;
- f) tersedianya sarana produksi pendukung berupa obat-obatan dan laboratorium;
- g) tersedianya sarana pendukung lainnya paling sedikit berupa cold storage dan/atau unit pengolahan Ikan sesuai dengan jenis komoditas Ikan yang dibudidayakan;
- h) teknologi Pembudidayaan Ikan yang digunakan; dan
- i) potensi lahan/perairan yang potensial untuk budidaya perikanan.

- Aspek Sosial Meliputi :

- a) Kelembagaan masyarakat berupa:
 - Kelembagaan Pembudi Daya Ikan; dan/atau
 - Kelembagaan pengolah dan pemasar Ikan.
- b) Jumlah Pembudi Daya Ikan;
- c) Pekerjaan utama masyarakat sebagai Pembudi Daya Ikan; dan
- d) Potensi konflik sosial.

- Aspek Ekonomi Meliputi:

- a) Volume produksi;

- b) Nilai produksi;
 - c) Potensi dan akses pasar; dan
 - d) Akses permodalan/pembiayaan.
- Aspek Lingkungan Meliputi :
 - a) Potensi gangguan dari pencemaran ke atau dari lokasi budidaya; dan
 - b) Potensi gangguan dari rawan bencana.
- 4) Dokumentasi

Cara ini dilakukan guna mendapatkan data sekunder dengan mempelajari buku-buku lapangan, arsip-arsip dan catatan sebagai bahan penyusunan data sekunder tersebut.
- B. Analisis Data

Pada Kajian potensi perikanan budiaya air tawar di Kota Mataram akan dilakukan dengan analisis SWOT menurut Rangkuti (2015). Secara khusus, akan dilakukan analisis deskriptif untuk menetapkan pemenuhan persyaratan kriteria Kampung Perikanan Budiaya Perikanan untuk Lingkungan/Kelurahan yang telah ditetapkan.

4. HASIL/TEMUAN

Hasil studi yang dilakukan di Wilayah Kecamatan Cakranegara yang diwakili oleh Lingkungan Lendang Re menunjukkan potensi perikanan budiaya yang sangat baik. Berdasarkan hasil wawancara dan survei langsung di lokasi dapat dipaparkan hasil dari beberapa aspek seperti: Aspek Teknis, Aspek Sosial, Aspek Ekonomi dan Aspek Lingkungan. Adapaun potensi yang berhasil dipetakan berdasarkan studi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Aspek Teknis

- Sumber Benih

Jenis komoditas yang dibudidayakan di wilayah ini di dominasi oleh Nila, Karper/Mas, Gurami, dan bawal. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari para pelaku budidaya ikan air tawar di wilayah studi diperoleh data bahwa sumber benih ikan yang dibudidayakan berasal dari 3 lokasi yaitu pembenihan sendiri, BBI Provinsi NTB di Lingsar dan BBI Kota Mataram. Adapun persentase sumber benih yang paling tinggi diperoleh dari BBI Kota Mataram di wilayah Sayang-Sayang yaitu sebesar 76%. Sumber benih dari BBI Provinsi NTB di Lingsar sebesar 16% dan dari hasil pembenihan bibit sendiri sebesar 8%. Berdasarkan keterangan dari seluruh responden, baik yang tergabung dalam kelompok maupun pembudidaya secara individu diperoleh bahwa kendala dalam pembenihan secara mandiri adalah tidak adanya fasilitas yang memadai dalam melakukan kegiatan pembenihan, ketergantungan kegiatan pembenihan yang tinggi dengan musim dan pasokan air, siklus pemeliharaan yang tidak menentu dan kurang ekonomis bagi pelaku pembenihan karena Masyarakat pembudidaya lebih memilih jalur pintas dengan membeli benih ke BBI.

- Sumber Pakan

Aspek teknis budidaya dari factor pakan masih terus menjadi pokok permasalahan pembudidaya perikanan air tawar di Kawasan Sayang-Sayang. Hal ini tampak dari hasil studi bahwa pakan buatan/pabrikasi masih mendominasi dalam penggunaan terbesar, dari 25 orang jumlah responden yang diwawancara sebanyak 18 (72%) petani menyatakan menggunakan pakan buatan pabrikasi dengan alasan mudah didapat dan praktis dalam pengaplikasian, sedangkan terdapat 5 orang (20%) petani responden menggunakan alternative dengan

membuat pakan olahan sendiri yang diperoleh berdasarkan hasil pelatihan yang sudah diikuti baik yang dilaksanakan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan maupun dari Stakeholder seperti perguruan tinggi, LSM dan CSR perusahaan. Sementara ada sebagian kecil dari petani responden yaitu 2 (8%) orang yang menyatakan mencoba menggunakan sumber pakan alami dengan penggunaan Efektive Microorganisme (EM4) yang ditabur kekolam untuk merangsang pertumbuhan microorganisme dan lumut hal ini dilakukan karena kurangnya kepemilikan modal usaha dan mahal nya harga pakan.

b. Aspek Sosial

1) Keberadaan Lembaga

a) Lembaga Pembudidaya

Sebagai wadah proses pembelajaran, kelembagaan merupakan media interaksi belajar antar pelaku utama dari anggota kelompoknya. Mereka dapat melakukan proses interaksi edukatif dalam rangka mengadopsi teknologi inovasi, saling asah, asih dan asuh dalam menyerap suatu informasi dari penyuluh perikanan. Dengan demikian proses kemandirian kelompok akan dapat tercapai. Sebagai wadah proses pembelajaran, kelembagaan perikanan merupakan media interaksi belajar antar anggota kelompoknya. Berdasarkan hasil wawancara di wilayah studi Keberadaan Kelembagaan perikanan budidaya terdapat 14 (Empat Belas) Kelompok Tani Ikan yang tersebar di wilayah Kelurahan Sayang-Sayang. Seluruh kelompok ini masih aktif meskipun tidak semua memiliki tingkat keaktifan yang sama. Hal ini sangat dipengaruhi oleh akses modal dan kepemilikan modal usaha.

b) Lembaga Pengolahan/Pasar

Kegiatan pemasaran penting dilakukan dalam rangka memperbaiki keseimbangan dalam produksi dan kestabilan harga produk hasil perikanan di pasar. Lembaga pengolah/pemasaran adalah semacam badan usaha atau kelompok yang menyelenggarakan aktivitas pemasaran, menyalurkan jasa dan produk perikanan kepada konsumen akhir serta memiliki jejaring dan koneksitas dengan badan usaha dan atau individu lainnya. Lembaga pemasaran muncul sebagai akibat kebutuhan konsumen untuk memperoleh produk yang diinginkan sesuai waktu, tempat dan bentuknya. Dari wawancara dengan responden di wilayah studi Keberadaan lembaga yang mengatur sistem pasar dan pengelolaan hasil budidaya ikan di wilayah studi belum terbentuk, untuk sistem pemasaran ditingkat petani pembudidaya masih dilakukan dengan menjual kepada pedagang perantara/pengepul yang secara aktif turut serta dalam pelaksanaan fungsi pemasaran terutama yang berkaitan dengan proses seleksi produk, penimbangan dan *grading*. Umumnya mereka memperoleh komisi dari perbedaan harga ditingkat petani

c) Pekerjaan utama masyarakat sebagai Pembudi Daya Ikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan respondent di lokasi Sayang-Sayang diperoleh data bahwa Sebagian besar Masyarakat yang menekuni bidang pemeliharaan/pembudidayaan ikan air tawar di lokasi menjadikan pekerjaan ini sebagai sumber penghasilan utama. Namun demikian, terdapat beberapa anggota kelompok yang memiliki pekerjaan sampingan selain sebagai pembudidaya ikan.

d) Potensi Konflik

Pada dasarnya adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari tapi juga dibutuhkan oleh masyarakat, karena konflik mempertegas identitas-identitas dalam kelompok dan membentuk dasar stratifikasi sosial. Dari hasil wawancara

dengan responden dilokasi studi Sejak terbentuknya institusi kelembagaan perikanan di daerah tersebut konflik sosial tidak pernah terjadi adapun percikan percikan yang menuju kearah konflik dapat terdeteksi secara dini sehingga dapat diredam dan diselesaikan secara musyawarah kekeluargaan

c. Aspek Ekonomi

1) Volume Produksi

Berdasarkan data Dari Dinas Perikanan Kota Mataram, volume produksi perikanan di Kota Mataram pada tahun 2022 mengalami penurunan yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

- Banjir di pertengahan tahun di Kecamatan Cakranegara
- Kenaikan harga pakan yang hanya sedikit dimbangi dengan kenaikan hasil produksi
- Menurunnya daya beli masyarakat pada ikan air tawar dikarenakan harga yang lebih mahal dibanding ikan laut
- Adanya ikan dari luar kota mataram (loteng/lobar) yang mensuplay pasar dikota Mataram dengan harga yang lebih murah
- Adanya persaingan harga antara ikan sawah dan ikan kolam.

Secara keseluruhan produksi perikanan air tawar tahun 2022 di Kota Mataram adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Kecenderungan Produksi Perikanan Budidaya Air Tawar di Kota Mataram 3 tahun terakhir.

NO	KECAMATAN	JUMLAH TOTAL (kg)	JUMLAH TOTAL (kg)	JUMLAH TOTAL (Kg)
(1)	(2)	2020	2021	2022
1	Ampenan	3,212	2,700	2,400
2	Sekarbela	200	-	1,369
3	Mataram	8,263	8,296	6,852
4	Selaparang	47,733	46,579	48,370
5	Cakranegara	241,082	213,066	169,348
6	Sandubaya	130,460	134,338	149,936
	JUMLAH	430,950	404,979	380,297

Sumber: Dinas Perikanan Kota Mataram, 2023.

Adapun hasil study secara purposive di lokasi Kelurahan Sayang-Sayang menunjukkan data factual yang spesifik. Sering dijumpai Pembudidaya ikan belum memaksimalkan potensi kolam dengan padat tebar benih yang optimal sehingga hasil produksi tidak maksimal. Luas kolam mempengaruhi kepadatan jumlah ikan yang ditebar. Jika jumlah ikan melebihi kapasitas maka ikan sulit untuk berkembang, namun jika sangat sedikit dapat mengurangi tingkat produktifitas yang ada. Dari hasil wawancara dengan beberapa responden Usaha budidaya perikanan yang dilakukan pembudidaya ikan di daerah studi tergolong dalam usaha skala kecil dengan luas rata-rata kolam 50 – 200 m² dengan padat tebar benih rata-rata 7 -10 ekor/m² . Sistem pemeliharaan ikan budidaya dilakukan secara tradisional Ekstensip dan semi intensif dengan pemberian pupuk dan pakan tambahan yang teratur.

2) Harga Jual

Dilihat dari sisi harga, ikan nila memiliki kisaran harga yang cukup tinggi di pembudidaya yaitu berkisar Rp.24.000,-/kg sampai Rp.27.000,-/kg, sedangkan harga ikan nila di pasar mulai dari harga Rp.30.000,-/kg sampai mencapai harga Rp.35.000,-/kg. Permasalahan yang ditemui pembudidaya ikan di daerah studi adalah belum dipahami terkait penggunaan faktor produksi. Faktor produksi yang digunakan harus sesuai dengan anjuran. Salah satu faktornya adalah harga pakan yang selalu meningkat sehingga pembudidaya ikan nila cenderung mengurangi pemberian pakan tidak sesuai dengan pertambahan berat badan ikan yang menyebabkan hasil produksi tidak optimal.

3) Akses Pasar

Sistem pemasaran yang banyak dilakukan Pembudidaya pada lokasi studi adalah dengan bekerja sama dengan pengepul, Cara ini diterapkan agar hasil budidaya ikan cepat terjual. Strategi pemasaran seperti ini banyak di terapkan oleh Pembudidaya dengan alasan hanya perlu menghubungi pengepul yang akan menampung ikan nila tersebut. Pengepul akan mengambil ikan nila secara langsung ke kolam, Hanya saja, harga yang didapatkan tidak terlalu tinggi atau relatif lebih murah. Namun, cara pemasaran ini banyak digemari karena prosesnya cepat.

Strategi pemasaran yang diterapkan oleh pembudidaya didaerah studi adalah Jika harga jual dari pengepul terlalu rendah, petani ikan didaerah studi menggunakan alternatif lain yaitu mencoba bekerja sama dengan penjual ikan di pasar. Namun alternatif ini perlu menjamin memiliki stok ikan dalam waktu tertentu untuk penjual ikan tersebut. Oleh karena itu, strategi budidaya perlu menerapkan trik agar bisa menyuplai ikan nila sepanjang tahun. Salah satunya dengan membuat kolam dalam jumlah banyak. Setiap kolam didesain agar bisa panen dalam waktu yang berbeda-beda, namun keterbatasan lahan alternative ini sulit dilakukan.

4) Sistem Permodalan

Dalam menjalankan usaha tani budidaya perikanan tentunya pembudiya memerlukan modal usaha, dari hasil wawancara yang dilakukan bersama responden sebagian besar petani pembudidaya menggunakan modal sendiri dan dana kelompok yang didapat dari iuran anggota, hal ini karena petani pembudidaya sudah lama menggeluti usahanya sehingga pada saat melakukan wawancara dengan petani pembudidaya tidak ada modal usaha yang didapat dari pinjaman perbankan maupun koperasi dikarenakan bunga yang diterapkan sangat tinggi. Salah satu penyedia dana dari koperasi yang ada diwilayah studi menerapkan suku bunga 5% perbulan, dilain pihak pemanenan dilakukan oleh petani pembudidaya 3-4 bulan sekali sehingga menyulitkan petani pembudiya dalam mengembalikan suku bunga pinjaman.

5) Jumlah Modal dalam Pembibitan/Pemeliharaan

Luas lahan sangat berpengaruh terhadap modal usaha dalam suatu proses produksi, jumlah Modal Usaha yang digunakan dalam sekali pembibitan/pemeliharaan meliputi biaya bibit, obatobatan, upah tenaga kerja dan pakan, biaya variabel untuk pembelian pakan dan bibit merupakan biaya yang dikeluarkan setiap responden pembudidaya ikan di lokasi studi yang jumlahnya paling besar. Sebagai ilustrasi kasus pada rsponden yang mempunyai luasan lahan budidaya 7x3 M², Untuk biaya pembelian pakan responden membutuhkan 20 karung atau setiap satu karung berisi 30 kilogram pakan dengan harga 1 karung pakan sebesar Rp. 360.000,maka dalam satu kali produksi setiap pembudidaya

mengeluarkan biaya sebesar Rp. 7.200.000 atau dalam satu tahun dengan 3 kali produksi mengeluarkan biaya sebesar Rp. 21.600.000 pertahun. Biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya ikan dilokasi studi untuk bibit ikan yaitu sebesar Rp.1.800.000 per produksi atau dalam satu tahun sebesar Rp. 5.400.000 per tahun. Biaya untuk pembelian obat-obatan selama satu kali masa produksi rata-rata sebesar Rp. 164.800 atau dalam satu tahun sebesar Rp. 494.400. Tenaga kerja yang digunakan hanya 1 orang dan hanya bertugas saat panen dengan upah Rp. 100.000 dalam satu kali masa produksi atau dalam satu tahun sebesar Rp. 300.000.

d. Aspek Lingkungan

1) Kualitas Air Budidaya

Kualitas air merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan budidaya ikan. Kualitas air yang sesuai dengan kebutuhan hidup ikan dapat menunjang kelangsungan hidup dan pertumbuhan ikan. Kualitas air yang dipantau pada study ini adalah kualitas air yang bersifat kuantitatif dengan menanyakan langsung kepada petani ikan mengenai adanya pengaruh kualitas air budidaya terhadap kegiatan budidaya. Berdasarkan data yang dikumpulkan ditemukan bahwa kualitas air di Kawasan ini memiliki kondisi yang relative baik terhadap perkembangan ikan budidaya, kondisi air selalu mengalir dan bergantung secara dinams sehingga sedikit memberikan pengaruh terhadap kegiatan budidaya. Akan tetapi, ditinjau dari bau dan warna (kualitas fisik) kedepannya perlu dukungan dan support untuk menguji kualitas air dengan mengukur parameter fisika, kimia dan biologi agar menjamin keberlanjutan perikanan budidaya di Kawasan ini.

2) Kerawanan Terhadap Banjir

Hasil wawancara dengan responden akibat intensitas hujan yang terlalu tinggi sebagian lokasi pembudidaya yang berada didataran rendah khususnya di RT 06 Lingkungan Lendang Re terendam banjir, akibat genangan yang tinggi sebagian ikan milik petani ikut terbawa banjir

3) Gagal Panen

Gagal panen merupakan salah satu permasalahan yang sering dihadapi para pelaku usaha budidaya ikan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya serangan hama, infeksi penyakit/wabah, perairan yang tercemar, serta adanya bencana alam seperti banjir dan peningkatan suhu perairan. Sebanyak 75% pelaku budidaya ikan yang terdapat di Lokasi studi pernah mengalami kegagalan panen. Penyebab utama kegagalan panen yakni adanya kenaikan harga pakan. Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa kegagalan panen disebabkan oleh beberapa faktor seperti banjir yang mengakibatkan gagal panen pada budidaya ikan nila yang dipicu oleh curah hujan yang tinggi sehingga membuat sebagian petani pembudidaya yang lokasi kolamnya berada didataran rendah ikut terbawa arus banjir. Adanya kenaikan harga pakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegagalan panen yang terjadi di lokasi studi. Harga pakan yang melambung tinggi banyak membuat petani mengeluh dan berdampak pada kegagalan panen dikarenakan ikan mengalami penyakit malnutrisi. Selanjutnya adanya penyakit yang menyerang ikan nila. Biasanya terdapat parasit/penyakit yang menginfeksi bagian di bagian tubuh ikan sepeerti insang dan kulit sehingga berdampak pada gagal panen, pengaturan distribusi air yang tidak terkoordinasi dengan baik oleh petugas subak/P3A dengan petani pembudiya juga salah satu penyebab gagal panen yang terjadi.

Berdasarkan analisis peta lokasi Kawasan Sayang-Sayang, maka terdapat potensi pengembangan area perikanan budidaya air tawar seluas 35,82 Ha dengan kondisi

eksisting yang telah dimanfaatkan saat ini adalah 1,72 Ha. Berdasarkan potensi Kawasan perikanan budidaya tersebut seluas 31.03 Ha berada di Kawasan Budidaya. Hal ini berdasarkan Peta RTRW Kota Mataram Tahun 2011 – 2031. Luas kolam budidaya eksisting saat ini seluas 1,72 Ha dan jika ditinjau dari peruntukan ruang maka dari luas tersebut hanya 0,29 Ha yang berada di luar Kawasan lindung. Dari data ini jelas bahwa lahan perikanan budidaya saat ini Sebagian besar (83,3%) berada di dalam Kawasan lindung.

Selain lokasi Kelurahan Sayang-Sayang yang secara spesifik menjadi target studi, survei juga dilakukan pada dua kecamatan di Kota Mataram. Dua kecamatan ini dipilih berdasarkan tingkat produksi dan kondisi ekohidrologi yang sangat memadai. Dua lokasi terpilih adalah Kecamatan Selaparang dan Kecamatan Sandubaya. Berdasarkan hasil screening data yang ada maka di Kecamatan Selaparang terpilih kelurahan Rembiga sebagai perwakilan. Adapun lokasi terpilih di Kecamatan Sandubaya adalah dua lokasi yaitu Kelurahan Mandalika dan Kelurahan Bertais.

1. Kecamatan Selaparang

Kecamatan Selaparang merupakan salah satu kecamatan yang menjadi pembatas Kota Mataram dengan Kabupaten Lombok Barat di Sebelah Utara. Beberapa bagian dari kecamatan Selaparang memiliki potensi alam berupa ketersediaan sumber air yang sangat melimpah. Hal ini merupakan modal dasar yang sangat penting untuk menunjang kegiatan perikanan budidaya. Berdasarkan analisis peta citra maka luasan potensi budidaya perikanan di Kawasan Selaparang, khususnya di Kelurahan Rembiga adalah 0,70 Ha. Secara keseluruhan Kecamatan Selaparang menjadi wilayah nomor urut ketiga dalam produksi Perikanan Budidaya setelah Kecamatan Sandubaya dengan total produksi tahun 2022 mencapai : 48.370 ekor dan nilai jual sebesar Rp 1.473.244.000. Nilai ini tentunya menjadi daya semangat pemerintah untuk lebih mengoptimalkan Masyarakat dalam melakukan usaha perikanan budidaya di Wilayah ini.

Berdasarkan aspek daya dukung lingkungan, Kawasan Rembiga memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan dan ditngkatkan produktifitasnya. Hal ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek ketersediaan air dan pengalaman Masyarakat pembudidaya di Kawasan ini yang telah turun temurun bergelut di dalam perikanan budidaya air tawar. Selain itu, dari aspek social berupa kelembagaan, perikanan budidaya di daerah ini telah terbentuk dengan baik dan berjalan dengan sangat rapi dan terkoordinasi. Berdasarkan keterangan beberapa ketua kelompok dan koordinator penyuluh perikanan di lapangan diperoleh data bahwa para petani ikan di daerah ini memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengikuti program pemerintah.

2. Kecamatan Sandubaya

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kota Mataram diperoleh bahwa Kecamatan Sandubaya merupakan kecamatan dengan nomor urut kedua setelah Kecamatan Cakranegara sebagai sentra produksi ikan terbanyak. Berdasarkan data terkini tahun 2022 jumlah produksi ikan air tawar di kecamatan ini adalah 169.348 Kg dengan nilai jual sebesar Rp 3.651.298.500. data jumlah kelompok perikanan budidaya di Kecamatan Sandubaya mencapai 16 kelompok yang tersebar di seluruh kelurahan. Dari seluruh kelurahan yang ada, hanya 2 kelurahan yang memiliki jumlah kelompok terbanyak dan paling produktif yaitu Kelurahan Mandalika dan Kelurahan Bertais.

Berdasarkan survei langsung yang dilakukan di lapangan ditemukan bahwa di Kelurahan Bertais terdapat 7 kelompok pembudidaya ikan dengan luas lahan budidaya total 7 are (0,07 Ha), sedangkan jumlah kelompok di Kelurahan Mandalika adalah 3 kelompok dengan luas area budidaya adalah 35 are (0,35 Ha).

Sebagian besar lahan yang digunakan untuk kegiatan pemeliharaan ikan di Kelurahan Bertais dan Mandalika berstatus lahan pribadi milik ketua atau anggota kelompok dengan system bagi hasil sesuai kesepakatan Bersama. Hal ini tampak dari foto kolam pembudidayaan yang sebagian besar berada di area pekarangan rumah dan Sebagian kolam pemeliharaan berada di Kawasan persawahan.

Pasokan benih ikan yang dibudidayakan di dua kelurahan ini 100% berasal dari BBI Provinsi NTB dan Kawasan Lingsar lainnya. Minimnya lahan yang mereka kuasai menjadikan sebagian besar kelompok lebih ekonomis membeli bibit dibandingkan dengan melakukan pembenihan sendiri. Selain itu, tidak tersedianya lahan yang memadai menyebabkan pembenihan sering gagal dan merugikan pembudidaya ikan.

Berbeda dengan Sebagian besar kelompok lain di Kecamatan Selaparang dan Kecamatan Cakranegara, Sebagian besar kelompok perikanan di Kecamatan Sandubaya menjadikan pemeliharaan ikan sebagai usaha sampingan

5. REKOMENDASI

- a. Kelurahan Sayang-Sayang secara umum dan Lingkungan Lendang Re secara khusus sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai kampung perikanan budidaya, namun perlu penguatan kemitraan dan kelembagaan untuk mendukung pengembangan kegiatan Perikanan Budidaya di Wilayah Kecamatan Cakranegara dan Kecamatan Sandubaya. Selain itu, direkomendasikan untuk melakukan intervensi teknologi budidaya dan pakan, khususnya pengembangan pakan alternatif sebagai second opinion dalam mengatasi krisis pakan yang terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.
- b. Perlu pengembangan luasan lahan perikanan budidaya dan lahan yang sesuai dengan peruntukan ruang berdasarkan RTRW Kota Mataram tahun 2011-2031.
- c. Selain Kelurahan Sayang-Sayang, dua kelurahan di Kecamatan Sandubaya yaitu Kelurahan Mandalika dan Kelurahan Bertais juga memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai kampung perikanan budidaya, akan tetapi direkomendasikan kedua lokasi ini sebagai Kawasan pendukung karena area pengembangan relative kecil dan pasokan air untuk kegiatan budidaya yang relative tidak stabil.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2021. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2021 Tentang Kampung Perikanan Budidaya. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Mataram, 2022. Kota Mataram Dalam Angka Tahun 2022. Badan Pusat Statistik Kota Mataram: Mataram.
- Hariato, E., dan Efendi, I. 2017. Analisis Fisika Kimia Perairan Untuk Pemilihan Lokasi Budidaya Ikan Kerapu (Serranidae) di Teluk Saleh Kabupaten Sumbawa NTB

dengan Metode Storet dan Analisis Multivariat. *Jurnal Akuakultur Sungai dan Danau*, 2 (1), 25-42.

Ross, S.M., McManus, I.C., Harrison, V., and Mason, O. 2013. Neurobehavioral problems following low-level exposure to organophosphate pesticides: a Systematic and meta-analytic review: *Toxicology*, 43 (1), 21-44. DOI: 10.3109/10048444.2022.738645.

Yunus, A.R., Budi, S., dan Salam, S. 2019. Analisis Kelayakan Lokasi Budidaya Metode Karamba Jaring Apung Di Perairan Desa Pulau Harapan Sinjai. *Journal of Aquatic Environment*, 2 (1). 5.